


ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LITERASI KEUANGAN DIGITAL DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI

M. Azy Rahmanda¹, Sabrina Noor Wijaya², Abdul Azis³, Sinta Nova⁴,
Reni Ria Armayani Hasibuan⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

azyrahmanda@gmail.com, sabrinanoorwijaya@gmail.com, azizabdul95105@gmail.com,
sintanova011@gmail.com, reniriaarmayani@uinsu.ac.id

<p>Menerima: 16/17/2025</p> <p>Diterima: 17/12/2025</p> <p>Menerbitkan: 18/12/2025</p>  <p>This work is licensed under the Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>	<p>Abstrak</p> <p><i>The development of digital technology has driven significant transformations in the financial system, including among university students, a young age group that predominantly uses digital financial services. Students are increasingly familiar with the use of e-wallets, mobile banking, and digital investments in their daily financial activities. However, the high adoption rate of these services is not always accompanied by adequate levels of digital financial literacy. This study aims to analyze students' perceptions of digital financial literacy and its implications for personal financial management. The research method used a qualitative approach through literature review by analyzing journal articles, books, and relevant scientific documents. The results indicate that students' understanding of e-wallets, mobile banking, and digital investments positively influences personal financial management behaviors, such as budget planning, spending control, and saving and investment decisions. However, limited understanding of the risks, data security, and long-term consequences of using digital financial services remains a major challenge. Therefore, improving digital financial literacy that is applicative and practice-oriented is needed to support wiser and more sustainable personal financial management of students in the digital era</i></p> <p>Keywords : <i>Digital financial literacy; university students; digital financial services; personal financial management; financial behavior</i></p>
---	--

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah menjadi kekuatan utama yang mengubah wajah perekonomian global, termasuk sektor keuangan. Digitalisasi aktivitas keuangan mulai dari transaksi harian hingga perencanaan keuangan jangka panjang kini telah menjadi fenomena yang meluas dan tidak dapat dihindari. Akses internet yang semakin mudah, penetrasi smartphone yang masif, serta perkembangan platform finansial digital (fintech) telah menciptakan ekosistem keuangan baru yang lebih cepat, efisien, dan dinamis. Perubahan ini berdampak signifikan pada kelompok usia muda, terutama mahasiswa yang dikenal sebagai generasi digital native, yang sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupannya (Susilowati et al., 2025)

Digitalisasi layanan keuangan membawa manfaat besar bagi mahasiswa, mulai dari kemudahan pembayaran kebutuhan pendidikan, transaksi harian, hingga kemampuan mengatur keuangan secara mandiri. Layanan seperti mobile banking, internet banking, e-wallet, QRIS, dan paylater memberikan fleksibilitas tinggi dalam mengelola arus keuangan pribadi. Akses cepat dan kemudahan transaksi menjadi daya tarik utama yang membuat layanan digital secara cepat menggantikan metode pembayaran konvensional. Namun, pesatnya perkembangan ini harus diimbangi dengan literasi keuangan digital yang memadai agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna aktif, tetapi juga pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab.

Meskipun tingkat adopsi teknologi keuangan digital di kalangan mahasiswa sangat tinggi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan digital mereka belum sepenuhnya memadai. Banyak mahasiswa yang mampu mengoperasikan aplikasi keuangan digital, tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan memahami konsep-konsep penting seperti keamanan data, risiko keuangan, manajemen pengeluaran, serta implikasi jangka panjang dari perilaku finansial yang kurang terkontrol. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa mahasiswa, meskipun familiar dengan teknologi digital, sering kali tidak memiliki kemampuan yang kuat dalam pengelolaan anggaran dan pencatatan pengeluaran, bahkan cenderung mengalami kendala dalam mendisiplinkan diri menggunakan aplikasi pencatat keuangan pribadi. (Sholikah et al., 2025)

Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap teknologi keuangan digital juga memengaruhi cara mereka mengelola keuangannya. Teori UTAUT menunjukkan bahwa faktor seperti harapan kinerja (*performance expectancy*), harapan kemudahan (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi pendukung (*facilitating conditions*) berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa mahasiswa melihat e-wallet sebagai alat transaksi yang tidak hanya praktis, tetapi juga meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kecepatan pembayaran. Persepsi positif tersebut membuat penggunaan e-wallet menyebar dengan sangat cepat dan menjadi bagian penting dari gaya hidup mahasiswa modern

Layanan *paylater* juga semakin populer di kalangan mahasiswa. *Paylater* menawarkan akses cepat kepada fasilitas pembiayaan tanpa harus memiliki dana tersedia. Namun, kemudahan tersebut menyimpan risiko besar bagi mahasiswa yang umumnya belum memiliki pendapatan tetap. Data menunjukkan bahwa tingkat gagal bayar pengguna BNPL (*Buy Now Pay Later*) menunjukkan angka 9,7% di tahun 2023 dan mayoritas berasal dari kelompok usia muda 20–30 tahun. Hal ini menunjukkan adanya potensi permasalahan keuangan serius di kalangan mahasiswa yang memanfaatkan layanan kredit digital tanpa memahami konsekuensinya secara menyeluruh. Penelitian pada mahasiswa menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif, dorongan lingkungan sosial, serta rendahnya literasi keuangan digital berkontribusi besar terhadap perilaku penggunaan *paylater* yang tidak terkendali. (Delia Nurfadhilah et al., 2025)

Tidak hanya *paylater*, penggunaan e-wallet yang masif juga menimbulkan berbagai dampak terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Meskipun secara umum mahasiswa menilai e-wallet bermanfaat dan efisien, hal tersebut ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan mereka mengatur keuangan. Banyak mahasiswa yang menggunakan e-wallet hanya karena faktor tren, kemudahan, atau karena adanya promo yang menarik, tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun e-wallet memudahkan transaksi, mahasiswa tetap memiliki tantangan dalam mengelola anggaran pribadi dan sering kali mengalami peningkatan pengeluaran akibat kemudahan transaksi tanpa uang fisik

Di sisi lain, gaya hidup digital mahasiswa berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan mereka. Mahasiswa sering terpengaruh oleh lingkungan sosial, tren konsumerisme digital, serta kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi melalui gaya hidup modern. Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup digital memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan e-wallet dan *paylater*, di mana mahasiswa sering kali lebih fokus pada kenyamanan dan kecepatan transaksi dibandingkan dengan perencanaan keuangan jangka panjang yang bertanggung jawab (Delia Nurfadhilah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital harus dipandang sebagai kompetensi multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Kondisi tersebut diperburuk dengan fakta bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia secara umum masih berada di bawah tingkat inklusi keuangannya. Artinya, masyarakat, termasuk mahasiswa, lebih cepat mengakses produk keuangan dibandingkan memahami cara menggunakannya dengan benar. Kesenjangan ini menjadi tantangan besar yang perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat mahasiswa merupakan calon tenaga kerja dan generasi ekonomi masa depan yang akan hidup di tengah ekosistem keuangan digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap persepsi mahasiswa mengenai literasi keuangan digital dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Analisis ini tidak hanya mengukur tingkat pemahaman mahasiswa mengenai fungsi dan risiko layanan keuangan digital, tetapi juga mengevaluasi bagaimana persepsi tersebut tercermin dalam perilaku keuangan mereka sehari-hari. Dengan memahami persepsi mahasiswa secara komprehensif, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang program edukasi keuangan digital yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

TINJAUAN TEORITIS

1. Pemahaman E-Wallet

Pemahaman terhadap e-wallet menjadi salah satu aspek penting dalam adopsi teknologi keuangan digital di Indonesia, terutama dalam mendukung perilaku finansial yang lebih cermat dan terencana. E-wallet sebagai inovasi keuangan modern memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi, mulai dari pembayaran sehari-hari, transfer antarbank, hingga pembayaran tagihan, tanpa harus membawa uang tunai. Penggunaan e-wallet tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga memiliki dampak terhadap keputusan finansial individu, termasuk keputusan investasi dan pengelolaan keuangan pribadi. Tingkat literasi keuangan yang tinggi memperkuat efek positif penggunaan e-wallet, karena individu yang memahami risiko dan manfaat teknologi ini mampu mengoptimalkan fungsinya untuk tujuan finansial yang lebih luas. (Juniawan, 2025)

Pemahaman e-wallet di kalangan pelaku UMKM membantu mereka meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan digital. UMKM yang memahami mekanisme e-wallet dapat mencatat transaksi secara real-time, mengurangi risiko kesalahan pencatatan, dan mempermudah pelaporan keuangan. Hal ini menegaskan bahwa literasi terhadap e-wallet bukan hanya tentang kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan keuangan. (Maulidah et al., 2022)

Pemahaman e-wallet juga berpengaruh pada perilaku menabung dan pengeluaran konsumen. Individu yang memahami fitur, keamanan, dan manfaat e-wallet cenderung membuat keputusan pengeluaran yang lebih rasional, menyeimbangkan antara kebutuhan konsumtif dan tabungan, sehingga perilaku finansial menjadi lebih terkendali. Literatur ini menegaskan bahwa pemahaman e-wallet tidak hanya terkait dengan kenyamanan transaksi digital, tetapi juga menjadi dasar bagi perilaku pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan berorientasi masa depan.

2. Mobile Banking

Penggunaan mobile banking sebagai salah satu bentuk digital banking sangat bergantung pada literasi keuangan dan literasi digital pengguna. Mobile banking memungkinkan individu melakukan berbagai transaksi finansial, mulai dari transfer antarbank, pembayaran tagihan, hingga pengelolaan rekening, hanya melalui perangkat ponsel. Literasi keuangan dan literasi digital menjadi prediktor signifikan dalam adopsi mobile banking di Indonesia. Individu yang memahami fitur-fitur

aplikasi mobile banking dapat mengoptimalkan transaksinya, mengurangi risiko kesalahan, dan mengelola keuangan pribadi secara lebih aman dan efisien. (Deswita & Hidayat, 2025)

Literasi digital juga menentukan minat penggunaan mobile banking syariah. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih mudah memahami mekanisme aplikasi, keamanan transaksi, dan produk keuangan yang tersedia, sehingga mereka mampu memilih layanan yang sesuai kebutuhan dan preferensi. Temuan ini menegaskan bahwa mobile banking bukan hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan keuangan yang efektif, yang memungkinkan individu untuk merencanakan dan memonitor arus kas, tabungan, dan pengeluaran sehari-hari. Keberhasilan penggunaan mobile banking sangat dipengaruhi oleh kombinasi literasi digital dan literasi finansial. Pengguna yang mampu memahami fitur, keamanan, dan manfaat mobile banking cenderung mampu memaksimalkan aplikasi untuk tujuan pengelolaan keuangan pribadi, sehingga risiko finansial dapat dikurangi dan perencanaan keuangan menjadi lebih efektif. (Fitrah, 2023)

3. Investasi Digital

Investasi digital adalah salah satu bentuk instrumen keuangan modern yang memerlukan pemahaman literasi keuangan digital agar individu dapat membuat keputusan yang tepat. Pemahaman terhadap instrumen investasi digital mendorong mahasiswa untuk memilih produk investasi yang sesuai profil risiko, jangka waktu, dan tujuan finansial. Penelitian ini menekankan bahwa literasi keuangan digital menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi, karena individu yang memahami risiko dan peluang dari instrumen digital dapat membuat keputusan investasi lebih rasional. (Yuliyanti & Muntashofi, 2022)

Literasi keuangan dan penggunaan digital payment memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Tingkat literasi yang baik memungkinkan individu mengalokasikan dana untuk investasi digital secara optimal, sekaligus mengurangi pengeluaran yang tidak terkendali. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara literasi keuangan, investasi digital, dan pengelolaan keuangan pribadi. Investasi digital tidak bisa dilepaskan dari literasi keuangan digital, karena pemahaman terhadap produk digital dan risiko yang melekat akan berdampak langsung pada kemampuan individu dalam mengatur keuangan secara bijak.

4. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan variabel dependen yang mencerminkan kemampuan individu dalam merencanakan, memonitor, dan mengendalikan pengeluaran, tabungan, dan investasi. Penggunaan e-wallet dengan perencanaan keuangan mahasiswa, menemukan bahwa penggunaan teknologi digital, bila dikombinasikan dengan literasi keuangan yang memadai, dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk pengaturan anggaran dan pemantauan pengeluaran. (Susilowati et al., 2025)

Literasi keuangan digital meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola anggaran, menabung, dan mengendalikan pengeluaran, sehingga pengelolaan keuangan pribadi menjadi lebih sistematis dan efektif. Pengelolaan keuangan pribadi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, penggunaan e-wallet, mobile banking, dan pemahaman investasi digital. Individu yang memahami dan mengintegrasikan ketiga variabel tersebut cenderung mampu merencanakan keuangan dengan lebih baik, mengurangi perilaku konsumtif, dan mempersiapkan tabungan serta investasi secara lebih terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap literasi keuangan digital, khususnya pada pemahaman e-wallet, mobile banking, dan investasi digital. Data diperoleh melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik literasi keuangan digital. Proses studi literatur dilakukan dengan pencarian sumber dari database akademik, termasuk Google Scholar, repositori universitas, dan publikasi ilmiah lainnya. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan informasi yang terkumpul, sehingga dapat mengungkap pola, hubungan, dan temuan utama mengenai literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan komprehensif dan mendalam mengenai pemahaman mahasiswa terhadap layanan keuangan digital dan implikasinya terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Pembahasan

Gambaran Umum Tingkat Literasi Keuangan Digital dan Pola Persepsi Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa kemampuan literasi keuangan dasar pada mahasiswa berada pada tingkat yang memadai. Mahasiswa umumnya telah mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran sederhana, serta membangun kebiasaan menabung. Namun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam konteks literasi keuangan digital. Kepemilikan perangkat teknologi dan intensitas penggunaan platform digital ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman terhadap produk, risiko, maupun fitur layanan keuangan digital yang tersedia (Made et al. 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara literasi finansial dasar dan kompetensi digital yang lebih aplikatif, sehingga mahasiswa sering kali menggunakan layanan digital tanpa pemahaman yang memadai mengenai implikasi dan risiko yang menyertainya.

Pola persepsi mahasiswa terhadap layanan keuangan digital dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, kelompok *digital-savvy but finance-shallow*, yakni mahasiswa yang sangat mahir menggunakan teknologi namun memiliki pemahaman yang dangkal mengenai aspek finansial digital. Kedua, kelompok *pragmatic adopters*, yaitu mahasiswa yang memanfaatkan fitur dasar seperti transfer dana dan pengisian saldo, dengan menilai aplikasi terutama dari segi kemudahan penggunaan. Ketiga, kelompok *risk-averse novices*, yakni mahasiswa yang cenderung menghindari fitur keuangan digital yang lebih kompleks karena kekhawatiran terhadap keamanan dan risiko transaksi (OECD, 2021)

Secara implikatif, temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan *knowledge-based literacy*, tetapi juga harus diperluas menjadi pendekatan berbasis keterampilan dan praktik (*skill-and-practice*). Dengan memberikan pengalaman langsung menggunakan fitur aplikasi, simulasi transaksi, serta skenario penggunaan nyata, pemahaman mahasiswa terhadap layanan keuangan digital dapat menjadi lebih kontekstual, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam pengelolaan keuangan pribadi di era digital.

Persepsi Keamanan sebagai Determinan Utama Adopsi Layanan Digital

Analisis menunjukkan bahwa persepsi keamanan menjadi faktor penentu paling kuat dalam membentuk niat mahasiswa untuk menggunakan layanan keuangan digital. Kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi, potensi pencurian identitas, serta ketidakjelasan kebijakan privasi terbukti menjadi prediktor signifikan terhadap *intention to*

use. Beberapa penelitian yang dianalisis menegaskan bahwa pengaruh persepsi keamanan bahkan lebih dominan dibandingkan tingkat literasi keuangan itu sendiri dalam menjelaskan adopsi layanan seperti *e-wallet* dan *mobile banking* (Nurfadhilah, Aisyah, and Sartika 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teknis mengenai fitur keuangan digital tidak selalu cukup untuk mendorong penggunaan apabila mahasiswa masih meragukan aspek perlindungan datanya.

Dari sisi teori, temuan tersebut selaras dengan model TAM dan UTAUT, di mana variabel *perceived risk* dan *trust* berperan sebagai mediator yang menjembatani hubungan antara *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *behavioural intention* (Venkatesh et al., 2003). Dengan kata lain, meskipun suatu aplikasi dinilai bermanfaat dan mudah digunakan, persepsi risiko yang tinggi dapat tetap menghambat niat pengguna untuk mengadopsi layanan digital tersebut. Secara praktis, mahasiswa lebih cenderung mengakses dan mengeksplorasi fitur layanan apabila aplikasi menyediakan mekanisme keamanan berlapis seperti OTP dan biometrik menyediakan kebijakan privasi yang ditulis dengan bahasa sederhana, serta menampilkan struktur biaya secara transparan. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti penipuan digital atau peretasan akun menimbulkan efek jangka panjang berupa turunnya kepercayaan dan penurunan *willingness to explore* terhadap fitur baru.

Berdasarkan temuan tersebut, program literasi keuangan digital perlu memprioritaskan edukasi keamanan praktis yang langsung dapat diterapkan oleh mahasiswa, seperti pengenalan modus *phishing*, praktik pembuatan kata sandi yang kuat, serta pengaturan privasi akun. Institusi pendidikan juga dapat bekerja sama dengan penyedia layanan fintech untuk menyelenggarakan demonstrasi keamanan (*security demo*) agar mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang dapat memperkuat persepsi dan kepercayaan mereka terhadap layanan keuangan digital.

Hubungan Literasi Keuangan Digital dengan Praktik Pengelolaan Keuangan Pribadi

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat literasi keuangan digital dan praktik pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Mahasiswa dengan skor literasi yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih terencana, seperti menyusun rencana pengeluaran, memanfaatkan fitur *budgeting* atau *auto-save*, serta menunjukkan kontrol diri yang lebih baik dalam penggunaan dana (Ramadhani and Sarwono 2025). Meskipun demikian, kekuatan hubungan ini tidak selalu konsisten. Ketika literasi digital hanya berfokus pada aspek teknis, misalnya sekadar mengetahui cara menggunakan aplikasi tanpa disertai pemahaman konsep keuangan yang lebih fundamental, dampaknya terhadap pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat, seperti penyediaan dana darurat dan keputusan investasi, menjadi relatif terbatas.

Konsep *financial self-efficacy* muncul sebagai mediator penting dalam hubungan tersebut. Literasi digital tidak hanya memperluas pengetahuan pengguna terkait fitur aplikasi, tetapi juga meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam mengelola keuangannya. Peningkatan *self-efficacy* inilah yang kemudian mendorong kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan finansial yang lebih rasional dan terinformasi (OECD, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital yang menekankan implementasi dan praktik, misalnya cara mengaktifkan fitur *auto-saving*, memantau mutasi transaksi, atau mengevaluasi pola pengeluaran lebih efektif dalam memengaruhi perilaku keuangan dibandingkan pendekatan yang hanya menawarkan pengetahuan teoretis.

Secara praktis, program literasi keuangan digital yang menggabungkan pemahaman mengenai risiko dan biaya layanan termasuk bunga atau biaya layanan *paylater*, biaya transaksi, serta konsekuensi penggunaan fitur keuangan digital dengan latihan langsung

menggunakan aplikasi akan menghasilkan perubahan perilaku keuangan yang lebih nyata. Pendekatan berbasis praktik memungkinkan mahasiswa menginternalisasi konsep keuangan melalui pengalaman, sehingga mempermudah mereka dalam membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Peran Fitur Fintech terhadap Perilaku Finansial Mahasiswa: Potensi dan Jebakan

Beragam fitur yang ditawarkan platform fintech seperti pencatatan transaksi otomatis, *spending alert*, *reward*, serta *auto-save* memiliki potensi besar dalam meningkatkan disiplin finansial mahasiswa. Fitur-fitur tersebut dapat membantu mahasiswa memonitor arus keuangan secara real time, mengendalikan pengeluaran, dan membangun kebiasaan menabung yang lebih teratur. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas literasi pengguna. Ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan digital yang memadai, fitur tersebut cenderung memperkuat perilaku finansial positif, termasuk kemampuan menilai prioritas pengeluaran dan konsistensi dalam menabung (Ramadhani and Sarwono 2025). Sebaliknya, pada pengguna dengan tingkat literasi rendah, kemudahan transaksi dan akses instan yang disediakan platform justru dapat mempercepat perilaku konsumtif dan memicu pembelian impulsif sebuah pola yang telah diidentifikasi dalam beberapa penelitian.

Analisis lebih lanjut menemukan dua mekanisme utama yang menjelaskan mengapa potensi dan jebakan fitur fintech dapat muncul secara bersamaan. Pertama, *feature-as-heuristic*, yakni kecenderungan mahasiswa menilai aplikasi hanya berdasarkan satu atau dua fitur unggulan, seperti *cashback* atau *reward*, tanpa mempertimbangkan keseluruhan struktur biaya dan konsekuensi finansial. Pola ini mendorong pengambilan keputusan berbasis persepsi manfaat langsung, bukan evaluasi rasional. Kedua, fenomena *automation paradox*, yaitu situasi ketika fitur otomatisasi yang dirancang untuk meningkatkan kontrol dan efisiensi misalnya *auto-budgeting* atau *auto-payment* justru menurunkan kewaspadaan pengguna. Karena merasa “sistem sudah mengatur semuanya”, sebagian mahasiswa menjadi kurang memonitor pengeluaran sehingga penggunaan berlebihan atau transaksi tidak penting dapat luput dari perhatian.

Berdasarkan temuan tersebut, penyedia layanan fintech perlu merancang fitur yang tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mendorong refleksi dan pengelolaan keuangan yang sehat. Integrasi *nudges* seperti peringatan untuk pembelian impulsif, rekomendasi batas pengeluaran harian, serta ringkasan biaya dan evaluasi transaksi bulanan yang mudah dipahami akan membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran finansial yang lebih kuat. Pendekatan desain semacam ini memungkinkan fitur-fitur fintech bekerja sebagai alat edukasi sekaligus sebagai pendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak.

Tingginya Adopsi vs Kualitas Pengelolaan: *Digital Usage Paradox*

Fenomena yang banyak ditemukan pada mahasiswa adalah tingginya intensitas penggunaan layanan keuangan digital, tetapi tidak disertai kualitas pengelolaan finansial yang baik. Mahasiswa kerap melakukan berbagai transaksi digital mulai dari pembayaran kebutuhan harian hingga penggunaan fitur *paylater*, namun sebagian besar tidak rutin menyusun anggaran, tidak memiliki dana darurat, dan belum memahami risiko terkait produk kredit digital (Rotua et al. 2025). Kondisi ini menggambarkan apa yang disebut sebagai *digital usage paradox*, yaitu situasi ketika tingginya penggunaan teknologi tidak selaras dengan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan finansial (OECD, 2019). Dengan kata lain, penggunaan layanan digital belum otomatis mengubah perilaku finansial menjadi lebih sehat. Fenomena ini menegaskan perlunya pendekatan evaluasi yang tidak hanya mengukur tingkat akses atau frekuensi penggunaan layanan digital, tetapi juga

mengukur *outcomes* pengelolaan keuangan. Indikator seperti proporsi pendapatan yang ditabung, ketersediaan dana darurat, konsistensi pencatatan pengeluaran, serta tingkat pemahaman terhadap risiko layanan digital harus menjadi bagian dari penilaian literasi keuangan. Data *self-report* memang memberikan gambaran awal, tetapi akurasi akan lebih kuat jika dilengkapi dengan data transaksi riil untuk memotret pola keuangan mahasiswa secara lebih objektif (Nur, Syafrianti, and Hanafi 2025).

Implikasinya bagi kebijakan kampus adalah perlunya pergeseran fokus evaluasi program literasi keuangan digital ke arah capaian perilaku (*behavioural outcomes*), bukan sekadar partisipasi dalam seminar atau tingkat penggunaan aplikasi. Indikator yang berorientasi hasil, seperti peningkatan rasio tabungan atau penurunan transaksi impulsif, dapat menjadi parameter keberhasilan yang lebih valid dan bermakna.

Peran Faktor Sosial dan Lingkungan dalam Membentuk Persepsi

Penggunaan dan persepsi mahasiswa terhadap layanan keuangan digital tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan individual, tetapi juga secara kuat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. *Social influence* khususnya pengaruh teman sebaya dan keluarga sering kali menjadi pendorong utama adopsi fitur dan layanan baru (Nurfadhilah, Aisyah, and Sartika 2025). Dalam kehidupan mahasiswa, tren konsumsi yang umum di lingkungan sebaya, seperti penggunaan e-payment untuk *food delivery* atau *split bill*, menciptakan norma sosial yang mempercepat adopsi layanan digital. Norma ini tidak hanya mendorong penggunaan, tetapi juga membentuk persepsi mahasiswa terhadap manfaat, kemudahan, dan keamanan suatu aplikasi.

Selain itu, *facilitating conditions* seperti ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat yang kompatibel, serta infrastruktur kampus yang mendukung (misalnya kantin, perpustakaan, dan sistem administrasi kampus yang menerima e-payment atau pembayaran UKT secara online) memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran praktis. Lingkungan digital yang kondusif memungkinkan mahasiswa untuk bereksplorasi dan berlatih menggunakan fitur keuangan digital dalam konteks sehari-hari, sehingga meningkatkan kompetensi sekaligus kenyamanan dalam bertransaksi.

Oleh karena itu, strategi literasi keuangan digital yang efektif tidak hanya berfokus pada edukasi individual, tetapi juga memanfaatkan kekuatan jejaring sosial dan lingkungan kampus. Program berbasis komunitas seperti *peer education*, *digital finance ambassador*, atau workshop yang dipandu oleh mahasiswa terlatih dapat mempercepat difusi praktik keuangan digital yang lebih sehat. Penguatan fasilitas kampus yang mendukung transaksi digital juga akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Rekomendasi Program Pengembangan Literasi Keuangan Digital di Perguruan Tinggi (Operasional)

Berdasarkan keseluruhan temuan, pengembangan literasi keuangan digital di lingkungan perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang bersifat multi-komponen dan aplikatif. Program yang efektif bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menyediakan pengalaman langsung, dukungan sosial, dan evaluasi berbasis hasil. Beberapa komponen strategis yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum berbasis praktik. Perguruan tinggi perlu merancang modul pembelajaran terstruktur yang menekankan penerapan langsung, seperti simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, analisis studi kasus penipuan online, serta latihan penyusunan anggaran melalui fitur budgeting pada aplikasi yang sebenarnya (Ramadhani and Sarwono 2025). Pendekatan praktik ini akan

- membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi teknis sekaligus meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko digital.
2. Kolaborasi dengan penyedia fintech dan perbankan. Kerja sama institusional dengan fintech atau lembaga perbankan dapat menyediakan *akun demo*, *sandbox environment*, maupun workshop terkait keamanan dan transparansi produk. Kolaborasi semacam ini memperkaya pengalaman mahasiswa dengan paparan langsung terhadap fitur, kebijakan biaya, dan mekanisme keamanan yang diterapkan penyedia layanan.
 3. Kampanye keamanan berkelanjutan. Kampanye literasi keamanan digital perlu dilakukan secara berulang dan terintegrasi, mencakup edukasi tentang perlindungan data pribadi, pengenalan modus penipuan digital, praktik otentikasi aman, serta manajemen kata sandi (Nurfadhilah, Aisyah, and Sartika 2025). Kampanye yang bersifat periodik dan mudah diakses akan memperkuat kesadaran risiko serta meningkatkan ketahanan digital mahasiswa.
 4. Pembelajaran berbasis komunitas. Pendekatan berbasis komunitas dapat mempercepat difusi perilaku keuangan yang sehat. Program duta literasi keuangan digital, integrasi materi dalam kegiatan organisasi mahasiswa, serta model *peer-to-peer mentoring* terbukti efektif dalam memanfaatkan pengaruh teman sebaya sebagai agen perubahan (Rotua et al. 2025). Melalui strategi ini, literasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dijalankan sebagai praktik kolektif.
 5. Evaluasi berbasis outcome. Evaluasi program tidak cukup mengukur tingkat kehadiran atau pengetahuan teoritis. Perguruan tinggi perlu memantau perubahan indikator perilaku, seperti peningkatan rasio tabungan, pengurangan transaksi impulsif, serta penguatan pengendalian pengeluaran. Apabila memungkinkan dan dengan tetap menjaga privasi, data transaksi anonim yang berasal dari sistem pembayaran kampus dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan evaluasi yang lebih objektif dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur mengenai literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pemahaman e-wallet, mobile banking, dan investasi digital memiliki peran penting dalam membentuk pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Pemahaman e-wallet memungkinkan individu melakukan transaksi digital secara lebih efisien, mengurangi risiko pengeluaran impulsif, dan mendukung perilaku menabung yang lebih terencana. Mobile banking berperan sebagai sarana pengelolaan keuangan yang fleksibel dan aman, dengan literasi digital dan finansial menjadi faktor kunci dalam pemanfaatannya. Sementara itu, literasi terkait investasi digital mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan sesuai dengan profil risiko, sehingga berkontribusi pada stabilitas keuangan pribadi.

Keseluruhan literatur menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi secara langsung oleh tingkat literasi keuangan digital dan pemahaman terhadap teknologi finansial. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi tinggi dan mampu memanfaatkan e-wallet, mobile banking, dan investasi digital secara optimal cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik, pengeluaran yang terkontrol, serta kemampuan menabung dan berinvestasi yang lebih terstruktur. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa sebagai strategi untuk memperkuat pengelolaan keuangan pribadi dan mendukung pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak di era digital.

REFERENSI

- Delia Nurfadhilah, Iis Aisyah, & Sri Hardianti Sartika. (2025). E-wallet di Kalangan Mahasiswa : Apakah Literasi Keuangan Digital dan Persepsi Keamanan Menjadi Faktor Penentu. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 65–76. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i2.2599>
- Deswita, S., & Hidayat, T. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Digital Terhadap Penggunaan Mobile Banking. *Jurnal Ekobistek*, 14(1), 69–76. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v14i1.931>
- Fitrah, A. N., Pakawaru, I., & Munir, N. (n.d.). *Pengetahuan dan Literasi Digital Terhadap Minat Menggunakan Mobile Banking Syariah*.
- Juniawan, F. M. (n.d.). *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*. 5(2), 2025.
- Lestari, M. A., & Fitria, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 5(1), 21–31.
- Made, Ni, Ayu Krisna, Suci Rahmawati Prima, Rini Febrianti, and M Fuad. 2025. "Digital Financial Literacy : Open and Distance Learning Student Basis Literasi Keuangan Digital : Basis Studi Mahasiswa Perguruan Tinggi Jarak Dan Terbuka" 01 (02): 98–108.
- Maulidah, H., Krisdiyawati, K., & Utami, E. U. S. (2022). Peran Financial Technology Berbasis Digital Payment System E-Wallet dalam Meningkatkan Literasi Keuangan. *Owner*, 6(4), 3324–3332.
- Nur, Nuriman M, Rika Syafrianti, and Imam Hanafi. 2025. "The Influence Of Financial Literacy And Hedonistic Lifestyle On The Financial Behavior Of Cashless Society Students Using Qris At The Faculty Of Economics And Business , Universitas Islam Riau . Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Cashless Society Pengguna Qris Di Feb Universitas Islam Riau" 6 (5): 715–28.
- Nurfadhilah, Delia, Iis Aisyah, and Sri Hardianti Sartika. 2025. "E-Wallet Di Kalangan Mahasiswa : Apakah Literasi Keuangan Digital Dan Persepsi Keamanan Menjadi Faktor Penentu."
- Pratama, D. A., & Lestari, S. (2022). Peran literasi keuangan digital dalam meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 33–44.
- Putri, N. L., & Effendi, R. (2022). Literasi keuangan digital dan perilaku keuangan mahasiswa di era cashless society. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 45–56
- Rahmawati, E., & Nugroho, P. (2021). Pengaruh mobile banking terhadap efisiensi pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 101–112.
- Ramadhani, Lira Mareta, and Aris Eddy Sarwono. 2025. "Pengaruh Literasi Keuangan , Bunga Harian , Dan Pencatatan Transaksi Digital Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Pengguna SeaBank)" 5:223–32.
- Rotua, Lasmia, Br Simbolon, Linda Hetri Suriyanti, and Siti Samsiah. 2025. "Pengaruh Literasi Keuangan Digital , Literasi Keuangan , Dan Sosialisasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan" 5942:560–74.
- Sari, R. A., & Anwar, M. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 92–102.
- Susilowati, N., Epiella, J. N., Mustofa, R., Safitri, R., & Hutabarat, Y. T. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Digital dan Gaya Hidup terhadap Keputusan dalam Menggunakan Paylater pada Mahasiswa. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(2), 343–356.
- Suryani, T., & Hapsari, D. P. (2023). Literasi keuangan digital dan minat investasi mahasiswa di platform online. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 55–66.
- Wulandari, D., & Saputra, H. (2023). Persepsi kemudahan dan keamanan e-wallet terhadap minat penggunaan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 89–100.
- Yani, S., & Prakoso, R. (2022). Literasi keuangan digital dan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14(2), 120–131.

Yuliyanti, L., & Muntashofi, B. (n.d.). *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA*
DIGITAL FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR AS DRIVEN
OF INVESTMENT DECISIONS.